

## PELATIHAN KOMUNIKASI DASAR BERBASIS AKTIVITAS WISATA BAGI PEMELAJAR BIPA DASAR: PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT BAGI MAHASISWA KOREA SELATAN DI BALI

Ni Made Rinayanthi<sup>1,\*</sup>, Putu Dian Yuliani Paramita<sup>2</sup>

<sup>1</sup>IPB Internasional, Denpasar, Indonesia; [\\*rinayanthi@ipb-intl.ac.id](mailto:rinayanthi@ipb-intl.ac.id)

<sup>2</sup>IPB Internasional, Denpasar, Indonesia; [yuliani.paramita@ipb-intl.ac.id](mailto:yuliani.paramita@ipb-intl.ac.id)

\*Corresponding author; E-mail addresses: [rinayanthi@ipb-intl.ac.id](mailto:rinayanthi@ipb-intl.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received December 04, 2025

Revised December 20, 2025

Accepted December 29, 2025

Available online December 31, 2025

**Keyword:** BIPA, pemberlajaran berbasis pariwisata, kompetensi kompetitif, Bahasa Indonesia dasar

*Copyright ©2025 by Author. Published by  
Fakultas Teknik dan Informatika  
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia*

**Abstract.** This community service program aims to improve the basic Indonesian communication skills of a BIPA learner from South Korea, Jeung Min Yeoung, who has been residing in Bali for nine months. The training was designed using a tourism-based learning approach that integrates language practice into situational contexts, such as visits to local destinations, interactions with the community, and simulations of everyday conversations. This approach provides the learner with more natural language exposure and experiences relevant to daily life in Bali. The program included an initial language assessment, the development of communicative materials, intensive mentoring, and a progress evaluation. The results of the activity indicate an increase in the learner's confidence and fluency in using basic expressions for asking questions, introducing oneself, shopping, and engaging in social interactions. This program is expected to serve as a model for tourism-based BIPA learning to support the development of communicative competence among foreign learners.

### PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) semakin dibutuhkan seiring meningkatnya jumlah warga asing yang tinggal dan beraktivitas di Indonesia, khususnya di daerah wisata seperti Bali. Dalam beberapa tahun terakhir, pembelajaran bahasa yang menekankan pengalaman langsung dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada kelas. Berbagai studi menunjukkan bahwa pemelajar cenderung lebih cepat menguasai ungkapan dasar ketika mereka berlatih dalam situasi secara langsung, terutama melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya (Hakim et al., 2025).

Pendekatan berbasis pengalaman ini juga dianggap membantu meningkatkan rasa percaya diri pemelajar dalam menggunakan bahasa target. Aktivitas wisata, seperti kunjungan ke pasar, tempat umum, atau destinasi budaya, memungkinkan pemelajar menggunakan bahasa secara spontan dan fungsional. Penelitian terbaru juga menegaskan bahwa konteks pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan sehari-hari memberikan dampak positif pada motivasi belajar serta keberhasilan komunikasi praktis (Jiyan, 2020). Namun, dalam

praktiknya, banyak program BIPA yang masih berorientasi pada kegiatan di dalam kelas sehingga belum memaksimalkan potensi lingkungan wisata sebagai ruang belajar.

Situasi ini dialami pula oleh seorang warga Korea Selatan, Jeung Min Yeoung, yang telah tinggal di Bali selama sembilan bulan. Walaupun sudah menetap cukup lama, ia masih membutuhkan keterampilan komunikasi dasar untuk mendukung aktivitas sehari-hari seperti berbelanja, bertanya arah, atau berinteraksi dengan masyarakat lokal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pelatihan yang lebih aplikatif dan kontekstual, khususnya yang mendekatkan pemelajar dengan pengalaman nyata di lapangan (Rahmawati et al., 2025).

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, pelatihan komunikasi dasar dirancang dengan mengintegrasikan aktivitas wisata sebagai media praktik. Pendekatan tersebut tidak hanya memberikan kesempatan bagi pemelajar untuk memahami bahasa melalui pengalaman langsung, tetapi juga memungkinkan pengajar menilai perkembangan bahasa secara lebih autentik. Dengan model ini, kegiatan ini bertujuan memberikan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pemelajar serta melihat sejauh mana pendekatan berbasis aktivitas wisata mampu membantu peningkatan kemampuan komunikatif pemula BIPA.

## **METODE**

Kegiatan ini dilaksanakan di Bali dengan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk menggambarkan proses dan perkembangan kemampuan pemelajar selama mengikuti pelatihan. Subjek kegiatan adalah seorang warga Korea Selatan bernama Jeung Min Yeoung yang telah tinggal di Bali selama sembilan bulan. Pelaksanaan pelatihan dilakukan secara tatap muka dengan pendampingan dua mentor yang memiliki pengalaman dalam pembelajaran BIPA. Kehadiran kedua mentor memungkinkan proses bimbingan berlangsung lebih intensif, terutama pada tahap penguasaan diksi dan kosakata dasar yang diperlukan pemelajar untuk aktivitas sehari-hari (Simanjuntak 2025).

Pelatihan dimulai dengan pemetaan kemampuan awal melalui percakapan sederhana dan pengamatan langsung terhadap penggunaan bahasa dalam situasi informal. Data awal ini digunakan untuk menentukan materi yang paling relevan. Selanjutnya, pemelajar diberikan latihan pengucapan, pengenalan diksi yang sering digunakan di Bali, serta kosakata fungsional seperti ungkapan bertanya, memperkenalkan diri, membeli barang, dan meminta bantuan. Setiap sesi dilengkapi dengan contoh penggunaan yang disesuaikan dengan kebutuhan nyata pemelajar. Selain kegiatan di kelas, pelatihan juga mencakup praktik bahasa melalui aktivitas wisata seperti kunjungan ke pasar tradisional, tempat umum, dan area wisata terdekat. Pada tahap ini mentor mendampingi pemelajar untuk memastikan setiap interaksi dapat menjadi pengalaman belajar. Selama seluruh rangkaian kegiatan, data dikumpulkan melalui observasi, catatan lapangan, rekaman interaksi, dan refleksi harian pemelajar. Untuk memastikan keandalan data, temuan dari setiap sesi dibandingkan dengan hasil evaluasi performatif pada akhir program.

Analisis data dilakukan dengan meninjau perkembangan penggunaan bahasa dari waktu ke waktu, menilai kelancaran, ketepatan diksi, serta kemampuan pemelajar mempertahankan percakapan sederhana. Urutan analisis disesuaikan dengan tahapan pelatihan—mulai dari asesmen awal, pembelajaran di kelas, hingga praktik lapangan—agar sejalan dengan penyajian hasil penelitian pada bagian selanjutnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelatihan komunikasi dasar dimulai dengan pemetaan kemampuan awal melalui percakapan sederhana. Dari hasil asesmen tersebut terlihat bahwa pemelajar masih mengalami kesulitan dalam memahami diksi dasar, terutama kosakata yang sering muncul dalam aktivitas sehari-

hari di Bali. Pengucapan beberapa vokal dan konsonan Bahasa Indonesia juga belum konsisten sehingga memengaruhi kejelasan ujaran. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian mutakhir yang menyebutkan bahwa pemelajar pemula umumnya memerlukan waktu lebih lama untuk menguasai kosakata fungsional yang digunakan dalam konteks sosial tertentu (Subandiyah, 2025).

Pada tahap pembelajaran di kelas, dua mentor memberikan latihan pengucapan, pengenalan diksi, serta latihan percakapan yang disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar. Selama dua minggu pertama, terlihat peningkatan pada pengucapan dan keberanian untuk mencoba kata-kata baru meskipun masih terdapat jeda panjang ketika merangkai kalimat. Proses ini menunjukkan bahwa pendampingan intensif dapat mempercepat pemahaman pemelajar terhadap pola ujaran, sebagaimana juga disoroti penelitian terbaru yang menekankan pentingnya praktik berulang dalam pembelajaran BIPA pemula (Ogut et al., 2025). Peningkatan yang lebih signifikan muncul pada sesi praktik berbasis aktivitas wisata. Saat mengunjungi pasar tradisional dan beberapa lokasi umum di Bali, pemelajar mulai mampu menggunakan diksi dasar untuk bertanya harga, meminta bantuan, serta menyampaikan maksud sederhana. Interaksi langsung dengan penjual dan masyarakat lokal membantu pemelajar mengatasi rasa canggung sekaligus memperkaya pemahaman terhadap variasi bahasa yang digunakan di lapangan. Temuan ini mendukung pendapat Tenri (Tenri, 2025) yang menilai bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan pemelajar memahami bahasa secara lebih natural dibandingkan pembelajaran yang hanya dilakukan di ruang kelas.

**Tabel 1.** Data Proses Belajar Individu

Tahap Pelatihan	Fokus Kegiatan	Temuan Utama	Perkembangan Kemampuan
Asesmen Awal	Percakapan sederhana untuk memetakan kemampuan dasar	- Kesulitan memahami diksi dasar - Pengucapan belum konsisten - Kepercayaan diri masih rendah	Pemelajar hanya mampu menjawab satu-dua kata tanpa struktur jelas
Pembelajaran di Kelas (Minggu 1–2)	Latihan pengucapan, pengenalan diksi, latihan kosakata fungsional, percakapan dasar	- Pengucapan mulai stabil - Mulai mengenali kosakata umum - Masih ada jeda dalam menyusun kalimat	Pemelajar mampu membuat kalimat sederhana 4–5 kata
Pembelajaran di Kelas (Minggu 3–4)	Latihan dialog, simulasi situasi sehari-hari, latihan mendengar	- Penggunaan diksi lebih tepat - Mulai terbiasa dengan pola kalimat dasar - Keberanian meningkat	Pemelajar mampu mempertahankan percakapan 30–45 detik

Praktik Berbasis Aktivitas Wisata	Kunjungan ke pasar, interaksi langsung dengan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu bertanya harga dan meminta bantuan</li> <li>- Interaksi lebih natural</li> <li>- Ketergantungan pada mentor berkurang</li> </ul>	Pemelajar mampu melakukan percakapan 1–2 menit dengan jeda minimal
Evaluasi Akhir	Percakapan bebas dan penilaian performatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penguasaan diksi meningkat</li> <li>- Memahami konteks sederhana</li> <li>- Kepercayaan diri meningkat</li> </ul>	Komunikasi dasar berjalan lancar dalam situasi wisata dan kebutuhan harian

Catatan lapangan yang dikumpulkan mentor menunjukkan bahwa keberhasilan pemelajar tidak hanya terletak pada penguasaan kosakata, tetapi juga pada meningkatnya kepercayaan diri. Pada akhir kegiatan, pemelajar mampu mempertahankan percakapan sederhana selama satu hingga dua menit tanpa jeda panjang. Ia juga mulai memahami diksi yang umum digunakan dalam konteks wisata, seperti sapaan, negosiasi ringan, dan ungkapan sopan yang sering digunakan oleh masyarakat Bali.



**Gambar 1.** Proses Belajar di Kelas

Secara keseluruhan, hasil pelatihan menunjukkan bahwa penggabungan pembelajaran di kelas dan praktik melalui aktivitas wisata mampu memberikan kemajuan yang lebih cepat dibandingkan hanya mengandalkan latihan teoretis. Model pelatihan seperti ini juga lebih relevan dengan kebutuhan pemelajar asing yang tinggal di daerah wisata, karena mereka memerlukan keterampilan komunikasi yang dapat langsung diterapkan. Dengan demikian, temuan kegiatan ini memperkuat pentingnya pendekatan berbasis pengalaman sebagai salah satu strategi pembelajaran BIPA pemula yang berdampak langsung pada kemampuan komunikatif pemelajar.

## SIMPULAN

Pelatihan komunikasi dasar bagi pemelajar BIPA asal Korea Selatan melalui pendekatan berbasis aktivitas wisata memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbahasa yang dibutuhkan dalam interaksi sehari-hari. Pelatihan yang diawali dengan penguatan diksi dan kosakata fungsional di kelas, kemudian dilanjutkan dengan praktik langsung di lingkungan wisata, memungkinkan pemelajar mengalami proses belajar yang lebih natural dan kontekstual. Interaksi langsung dengan masyarakat, dukungan dua mentor, serta latihan berulang pada situasi nyata membantu meningkatkan kejelasan pengucapan, keberanian berbicara, dan pemahaman terhadap ungkapan sederhana yang umum digunakan di Bali. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat dengan pendekatan pengalaman nyata mampu menjembatani kesenjangan antara teori pembelajaran di kelas dan kebutuhan komunikasi praktis pemelajar asing yang tinggal di daerah wisata. Oleh karena itu, pendekatan serupa dapat direkomendasikan untuk dikembangkan pada program BIPA pemula lainnya, baik untuk pemelajar individu maupun kelompok, dengan memperluas variasi aktivitas wisata dan menambahkan komponen evaluasi jangka panjang guna melihat keberlanjutan kemampuan komunikatif peserta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hakim, N., Barokah Fasya, M., Shofiyurrohman, A., & Ari Toteles, A. (2025). PENGARUH KEDISIPLINAN SISWA TERHADAP EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 3(1), 45–53. <https://doi.org/10.59966/pandu.v3i1.1622>
- Jiyan, S. (2020). Hubungan Motivasi Belajar dan Kedisiplinan Belajar Siswa Selama Pembelajaran Daring Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Inggris di Kelas XI-IBB MAN 1 Kota Semarang. *Prosiding Seminar Unimus*. <http://prosiding.unimus.ac.id>
- Ogut, E., Yildirim, F. B., Senol, Y., & Senol, A. U. (2025). Comprehensive evaluation of the educational impact and effectiveness of specialized study modules in cross-sectional anatomy: a study on student engagement and learning outcomes. *BMC Medical Education*, 25(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-025-07050-9>
- Rahmawati, S. I., Aziz, A., & Prihaswati, M. (2025). SORATICS (Soreng Ratio Mathematics): E-Modul Berbasis Etnomatematika Tari Soreng dengan Pendekatan Gaya Belajar VARK. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(2), 544–555. <https://doi.org/10.53299/jagomipa.v5i2.1646>
- Simanjuntak, & Mariati. (2025). PENGARUH PENGGUNAAN TEKNOLOGI, KETERLIBATAN SISWA DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH BUKIT SION JAKARTA. *Journal of Science and Social Research*, 2, 1191–1202. <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR>
- Subandiyah, H. (n.d.). *PEMBELAJARAN LITERASI DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA*.
- Tenri. (2025). The Effect Of Using E-Modules In Project-Based Learning Evaluation Courses On Improving The Critical Thinking Skills Of Students In Educational Technology At The Faculty Of Education. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2), 306–326. <https://doi.org/10.32832/educate.v10i2.21122>